

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era pasar bebas yang penuh dengan tantangan dan persaingan tajam diberlakukan di kawasan Asia Tenggara sejak tahun 2003, dan untuk kawasan Asia Pasifik dimulai tahun 2020. Waktu untuk mempersiapkan diri dalam memasuki era tersebut harus sudah dilakukan sejak sekarang, khususnya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, padahal faktor utama yang menentukan mampu tidaknya bersaing adalah SDM yang memiliki kompetensi, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menghasilkan produk unggul. Karena itu, penyiapan sumber daya manusia harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan terencana dengan baik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU SPN nomor 20 tahun 2003 ayat 1)

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan; karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan dan perbaikan pendidikan untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan

perlu terus-menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan dunia usaha/dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan IPTEK.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUSPN nomor 20 tahun 2003 ayat 3)

Pendidikan yang dilakukan adalah pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa yang akan datang, yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah .

Pendidikan dan pelatihan (di sekolah dan di luar sekolah) sebagai pranata (*means*) utama dalam membangun sumber daya manusia, harus secara jelas berperan membentuk pesertanya (siswa) menjadi *asset* bangsa, yaitu sumber daya manusia yang memiliki keahlian profesional, produktif, dan mandiri dalam memnghadapi persaingan pasar bebas. Karena itulah, sudah sewajarnya kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang semula menggunakan pendekatan berbasis sekolah (*school based*) dan mata pelajaran (*subject matter*), harus disesuaikan menjadi

kurikulum yang berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan dunia kerja, serta kecenderungan perkembangan IPTEK di masa yang akan datang, dengan tetap mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Mutu produk pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, proses pembelajaran, sarana-prasarana, alat-bahan, manajemen sekolah, lingkungan (iklim) kerja dan kerjasama industri, sehingga mampu mengembangkan potensi siswa untuk siap bekerja, membentuk pribadi yang mandiri, mampu menempatkan sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan dan sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Kenyataan dilapangan mengindikasikan, bahwa masih ada lulusan SMK kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan IPTEK, sulit untuk dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Temuan tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa pembelajaran di SMK belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi siswa. Sehingga sebagian lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Persoalan ini juga ditemukan di Program Studi Keahlian Keuangan Kompetensi Keahlian Akuntansi yang bertujuan menghasilkan tamatan yang mampu terjun ke dunia kerja bidang akuntansi secara profesional dan mengikuti standar akuntansi yang berlaku, menghadapi masalah dalam menghasilkan tamatan yang berkualitas dan masalah dalam proses pembelajarannya. Dan khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran kompetensi keahlian akuntansi menunjukkan, bahwa

proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru umumnya berbasis materi (content based), belum mampu mengkondisikan siswa untuk belajar dan belum mampu menumbuhkan suasana belajar yang kondusif. Hal ini dapat dipahami karena selama ini pembelajaran cenderung didominasi oleh guru, komunikasi hanya berlangsung satu arah, dan guru cenderung mengejar target kurikulum. Padahal kurikulum SMK edisi 2006 dan spektrum 2008 telah mengamanatkan bahwa pembelajaran diarahkan pada upaya pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan.

Permasalahan yang ditemukan penulis selama melaksanakan tugas mengajar kompetensi kejuruan akuntansi di SMK Negeri 1 Stabat, antara lain : 1) kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran akuntansi; 2) peserta didik kurang aktif merespon pertanyaan guru dan sangat jarang mengemukakan ide; 3) rendahnya hasil belajar akuntansi siswa, dimana tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran kompetensi keahlian sebesar 70 dan harus mengikuti ujian ulangan. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan siswa untuk tiga tahun terakhir pada tabel 1:

**Tabel 1**  
**Persentase Ketercapaian Ketuntasan Siswa**  
**Pada Mata Pelajaran Akuntansi SMK Negeri 1 Stabat**

Tahun	Persentase
2008/2009	55,26 %
2009/2010	60,53 %
2010/2011	65,79 %

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya keadaan diatas, antara lain pendekatan pembelajaran yang digunakan, yang meliputi aspek model, metode dan strategi yang kurang tepat dengan materi yang diajarkan dan kebutuhan siswa. Juga kemungkinan disebabkan oleh sistem pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya berpusat pada guru dan terkadang hanya diselingi tanya jawab dan latihan.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, sebenarnya guru telah mengupayakan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui penerapan metode diskusi. Metode diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan dapat dijadikan sarana pembentukan perilaku sosial yang baik pada diri siswa. Namun selama ini peserta didik belum terbiasa dengan pendekatan kelompok, pembelajaran cenderung didominasi oleh beberapa orang saja.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan diatas, inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa diantaranya : (1) Pembelajaran Kontekstual; (2) Pembelajaran yang menyenangkan (Quantum Teaching); (3) Penataan Lingkungan Belajar (pengelolaan); (4) Pembelajaran dengan memanfaatkan multi kecerdasan; (5) Pendekatan Pembelajaran Kooperatif.

Menurut Zahorik dalam Nurhadi (2002), ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual : (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; (2) pemerolehan pengetahuan dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian diikuti dengan memperhatikan detailnya; (3) pemahaman pengetahuan, yaitu dengan cara menyusun (a) konsep sementara; (b) melakukan berbagi informasi/pengetahuan dengan orang lain agar mendapat tanggapan, dan atas

dasar tanggapan itu; (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan; (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut; (5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

De Porter (2002) dalam *Quantum Teaching* menamai kerangka belajar dan mengajar dengan **TANDUR**, yang akronim dari : **Tumbuhkan**, yaitu tumbuhkan minat belajar siswa dengan memuaskan rasa ingin tahu siswa, tumbuhkan suasana yang menyenangkan dihati siswa. **Alami**, mendorong hasrat alami otak untuk menjelajah cara apa yang tebaik agar siswa memahami informasi. **Namai**, menamai apa saja yang telah mereka peroleh. Apakah informasi, rumus, pemikiran, tempat dan sebagainya. Menuliskan dikertas, menempelkan didinding kelas dan dinding kamar tidur. **Demonstrasikan**, mendemonstrasikan pengalaman dihadapan guru, teman dan saudaranya. **Ulangi**, pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa ”aku tahu bahwa aku tahu ini”. **Rayakan**, jika siswa sudah mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan baik, maka layak untuk dirayakan lewat tepuk tangan, atau secara bersama-sama mengucapkan ”aku berhasil”.

Pendekatan pembelajaran dengan desain lingkungan belajar adalah salah satu pendekatan yang diidentifikasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Ada beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran dengan desain lingkungan belajar : (1) Desain kelas. Suasana kelas di desain sesuai dengan selera siswa; (2) Aroma kelas. Kelas diberi wewangian bunga tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir; (3) Pengaturan bangku. Susunan bangku didalam kelas memainkan peranan penting bagi tumbuhnya dinamika kelas; (4) Gambar dan poster. Membuat poster secara bergantian, menamakan kelompoknya dengan nama-

nama yang membangkitkan niat kuat dan semangat ingin maju; (5) Kesepakatan. Antara guru dan peserta didik membuat kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Dalam pendekatan pembelajaran dengan memanfaatkan multi kecerdasan, diidentifikasi juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Menurut Gardner ada delapan kecerdasan, yaitu (1) Kecerdasan linguistik (2) Kecerdasan logis matematis; (3) Kecerdasan spesial; (4) Kecerdasan kinestik-jasmani; (5) Kecerdasan musikal; (6) Kecerdasan antar pribadi/kecerdasan sosial; (7) Kecerdasan intra pribadi/kecerdasan intuitif; (8) Kecerdasan naturalis.

Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu dari teknik model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (dalam Nurhadi dan Senduk, 2003) dengan melibatkan para peserta didik dalam melihat kembali bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman siswa mengenai isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerjasama dalam kelompok.

Menurut Ibrahim, dkk (2001) "Pada NHT ini digunakan struktur 4 langkah yaitu sebagai berikut : 1) penomoran (Numbering), 2) pengajuan pertanyaan (Questioning), 3) berpikir bersama (Head Together), pemberian jawaban (Answering)".

Penomoran pada siswa dimaksud agar lebih mudah ketika siswa dipanggil untuk menjawab pertanyaan sebagai perwakilan kelompoknya. Apabila jawaban dari siswa yang nomornya dipanggil itu benar, maka nilai yang diperolehnya adalah nilai yang diberikan kepada semua anggota kelompok.

Pada tahap pengajuan pertanyaan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Dari yang amat spesifik hingga berbentuk arahan. Pertanyaan dalam interaksi belajar mengajar adalah penting karena dapat menjadi perangsang yang mendorong siswa untuk berfikir dan belajar membangkitkan pengertian baru.

Pada tahap berpikir bersama siswa berpikir bersama dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu serta meyakinkan setiap anggota mengetahui jawaban itu. Pada tahap inilah siswa mengadakan diskusi dengan teman kelompoknya. Setiap siswa didalam kelompoknya diharapkan mempunyai jawaban atau pendapat sendiri atas pertanyaan yang diberikan. Jawaban atau pendapat itu lalu didiskusikan, sehingga setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki jawaban yang sama. Siswa yang tergolong pintar atau yang sudah paham terhadap materi tersebut dapat memberikan pengetahuannya kepada siswa yang kurang mengerti, sehingga tercipta saling ketergantungan positif antar siswa.

Tahap keempat guru memanggil satu nomor tertentu. Kemudian siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Jika jawaban yang diberikan salah atau kurang tepat maka guru dapat memberikan arahan atau pembenaran jawaban. Penghargaan juga diberikan bagi kelompok yang memberikan jawaban yang benar.

Dari sejumlah pendekatan pembelajaran yang sudah dipaparkan, atas dasar pemikiran tersebut, penerapan pendekatan kooperatif tipe NHT adalah salah satu solusi alternatif yang dapat digunakan, yang dapat diperkirakan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hubungan kerja dan tugas-tugas belajar di antara siswa, meningkatkan proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Pengalaman belajar ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga beberapa fenomena masalah diatasi dan pembelajaran berlangsung lebih efektif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa, antara lain : Apakah model pembelajaran yang digunakan SMK Negeri 1 Stabat telah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa? Apakah model pembelajaran yang digunakan SMK Negeri 1 Stabat telah dapat menarik minat belajar siswa? Apakah kelengkapan sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Stabat telah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? Model pembelajaran apakah yang lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran akuntansi? Model pembelajaran apakah yang dapat menarik minat belajar akuntansi

siswa? Apakah hasil belajar akuntansi yang dibelajarkan dengan model Kooperatif tipe NHT lebih tinggi dengan hasil belajar akuntansi yang dibelajarkan dengan model Kooperatif tipe TGT? Adakah pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa? Gaya belajar apakah yang cenderung lebih sesuai dalam pembelajaran akuntansi? Model pembelajaran apakah yang paling cocok terhadap masing-masing gaya belajar siswa? Adakah interaksi antar model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah sehubungan dengan hasil belajar akuntansi di kelas XI semester 1 pada siswa SMK Negeri 1 Stabat Program Studi Keahlian Keuangan Kompetensi Keahlian Akuntansi tahun pelajaran 2011/2012 dan faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, yang dalam hal ini dilihat pada model pembelajaran dan gaya belajar. Sedangkan hasil belajar dibatasi pada materi standar kompetensi Mengelola Kartu Pesediaan.

Model pembelajaran yang dilihat adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kooperatif tipe TGT, sedangkan gaya belajar adalah gaya belajar visual dan kinestetik.

### **D. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan model NHT lebih tinggi dari hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan model TGT?

2. Apakah hasil belajar akuntansi siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dari hasil belajar akuntansi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar akuntansi siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa :

1. Hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dari hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
2. Hasil belajar akuntansi siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dari hasil belajar akuntansi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.
3. Ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar akuntansi siswa.

### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini akan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya teori-teori tentang model pembelajaran NHT, TGT dan gaya belajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar akuntansi siswa. Juga diharapkan bermanfaat untuk memperkaya sumber kepustakaan serta dapat dijadikan sebagai pedoman dan penunjang penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah : a) sebagai bahan pertimbangan bagi guru akuntansi dalam menentukan model pembelajaran yang efektif dan menarik; b) sebagai bahan pengetahuan bagi guru untuk mengenali gaya belajar peserta didik; c) sebagai bahan informasi keefektifan penggunaan model NHT dalam pembelajaran; d) sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha mengoptimalkan kebijakan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar akuntansi siswa SMK di kabupaten langkat.

